

## **Strategi Pemasaran Pariwisata Dengan System Bundling di Kabupaten Hulu Sungai Tengah: Pelatihan Guide Bagi Industri Pariwisata**

**Ibrahim Daud, Zainal Ariifin, Normalina, Iqbal Firdausi**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Banjarmasin

Email Korespondensi : [zainal@stiei-kayutangi-bjm.ac.id](mailto:zainal@stiei-kayutangi-bjm.ac.id)

### *Abstrak*

*Pelatihan bagi Guide Industri Pariwisata di Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST) Provinsi Kalimantan Selatan bertujuan untuk Pengembangan Sumber Daya Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Metode yang dilaksanakan dengan melakukan ceramah di Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST) berupa materi Kepariwisataaan, Pemandu Wisata, Conversation, Greeting and Tour Leader, Strategi Pemasaran dengan Sistem Bundling dan Praktek Lapangan. Hasil menunjukkan tingkat kesadaran peserta meningkat pentingnya kreativitas pemasaran pariwisata, berinovasi dalam mengelola destinasi wisata yang terintegrasi.*

### *Abstract*

*Training for Tourism Industry Guides in Hulu Sungai Tengah Regency (HST) South Kalimantan Province aims to develop tourism resources and a creative economy. The method implemented is by giving lectures at the Hulu Sungai Tengah Regency Youth, Sports and Tourism Service (HST) in the form of material on Tourism, Tour Guides, Conversations, Greeting and Tour Leaders, Marketing Strategy with the Bundling System and Field Practice. The results show that participants' awareness level has increased in the importance of creativity in tourism marketing and innovation in managing integrated tourist destinations.*

*Keywords: marketing, bundling system, tourism*

## **PENDAHULUAN**

Manajemen obyek wisata adalah proses pengelolaan suatu sumber daya wisata yang dilakukan oleh suatu kelompok organisasi sehingga mempunyai daya tarik wisatawan untuk dikunjungi. Alfiah et al., (2019) menjelaskan jika pengelola wisata dengan objek wisata saling berkaitan dan sangat menentukan dalam kemajuan daerah wisata tersebut.

Pembangunan berkelanjutan adalah sebuah konsep yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam dimensi pembangunan, ekonomi, sosial dan budaya serta lingkungan. Sustainable development merupakan proses pembangunan yang mempunyai prinsip memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi yang akan mendatang. Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, pembangunan berkelanjutan diartikan sebagai upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial dan ekonomi ke dalam strategi

pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan (Sabardi, 2014).

Sustainable development atau pembangunan berkelanjutan adalah sebuah konsep yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam dimensi pembangunan, ekonomi, sosial dan budaya serta lingkungan. Sustainable development merupakan proses pembangunan yang mempunyai prinsip Memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi yang akan mendatang. Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, pembangunan berkelanjutan diartikan sebagai upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan

Pembangunan berkelanjutan merupakan wawasan lingkungan yang mampu meningkatkan mutu hidup generasi masa sekarang dan masa depan (Izzuddin, 2022). Sementara Fauzi & Oxtavianus (2014) menjelaskan bahwa konsep keberlanjutan ini paling tidak mengandung dua dimensi: Pertama adalah dimensi waktu, karena keberlanjutan tidak lain menyangkut apa yang akan terjadi di masa yang akan datang; Kedua adalah dimensi interaksi antara sistem ekonomi dan sistem sumber daya alam dan lingkungan.

World Tourism Organization (WTO) mendefinisikan pembangunan pariwisata berkelanjutan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan wisatawan saat ini, sambil melindungi dan mendorong kesempatan untuk waktu yang akan datang (Mashudi & Fauziah, 2019). Lebih lanjut Febriandhika & Kurniawan (2019) menjelaskan bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, industri pariwisata dan kebutuhan masyarakat lokal saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Destinasi wisata yang ada di Kabupaten HST saat ini yang menjadi pavorit bagi wisatawan meliputi:

### 1. Tugu Burung Sulangking



Gambar 1. Objek wisata Tugu Burung Sulangking

Tugu burung Sulangking ini adalah merupakan Ikon Kabupaten HST yang akan menyambut wisatawan begitu memasuki wilayah HST, memiliki ukuran yang besar dan dapat dijadikan objek bersuapoto .

## 2. Lok Laga



Gambar 2. Objek Wisata Alam Lok Laga

Sesuai dengan Namanya masyarakat setempat mengartikan Lok berarti sungai dan laga berarti Naga. Jadi Lok Laga berarti sungai yang memiliki ukuran yang cukup luas. Tempat wisata ini airnya jernih dan segar dan pemandangan alaminya yang asri.

## 3. Nateh



Gambar 3. Objek Wisata Jembatan Gantung Nateh

Tempat wisata Nateh terdapat jembatan gantung yang paling ikonik. Di sinilah para wisatawan kerap mengabadikan momen liburan mereka di Hulu Sungai Tengah dalam jepretan kamera. Berlatar belakang pemandangan alam yang mempesona dijamin akan membuat hasil fotomu semakin mengagumkan.



#### 4. Goa Batu Sawar



Gambar 4. Objek wisata Goa Batu Sawar

Dari luar, Goa Batu Sawar tampak kecil. Tapi, begitu kamu masuk ke dalam dan menyusurnya, kamu akan sadar bahwa goa ini sangat luas. Pemandangan di dalam goa dijamin sukses membuat siapa saja berdecak kagum oleh keindahannya. Menuju ke tempat ini akses jalan yang harus dilalui terbilang cukup mudah walaupun terjal dan menanjak. Kemudian saat tiba di lokasi, rasa lelahmu akan terbayar oleh pesona dari goa tersebut.

#### 5. Bukit Rindang



Gambar 5. Objek Wisata Alam Bukit Rindang

Bagi yang suka dengan kegiatan yang menantang adrenalin, mengunjungi Bukit Rindang adalah pilihan yang tepat. Menyaksikan indahnya pemandangan alam Hulu Sungai Tengah dari puncak bukit menjadikan liburan terasa lebih istimewa.

Walaupun objek wisata alam yang indah dengan pemandangan yang sejuk, namun Permasalahan utama dalam memasarkan destinasi wisata yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Tengah adalah belum terintegrasinya berbagai kegiatan yang berhubungan dengan wisata.

## PEMBAHASAN

### A. Pengembangan Pariwisata Yang Berkelanjutan

Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dapat dikenali melalui prinsip-prinsipnya yang dielaborasi berikut ini. antara lain (1) Partisipasi; (2) Keikutsertaan para pelaku; (3) Kepemilikan lokal; (4) Penggunaan sumber daya yang berkelanjutan; (5) Mewadahi tujuan-tujuan masyarakat; (6) Daya dukung; (7) Monitor dan evaluasi; (8) Akuntabilitas; (9) Pelatihan; dan (10) Promosi (Prasetyo & Christantia, 2023).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan dalam tujuannya harus menganut tiga prinsip dasar, yaitu (1) Kelangsungan ekologi; (2) Kelangsungan sosial budaya; dan (3) Kelangsungan ekonomi. Untuk menjaga keberlangsungannya, obyek wisata memerlukan model pengembangan pariwisata berkelanjutan atau *sustainable tourism development*. Pembangunan pariwisata berkelanjutan memiliki beberapa tujuan sebagai berikut (1) Untuk membangun kesadaran yang semakin tinggi bahwa pariwisata dapat berkontribusi secara signifikan bagi pelestarian lingkungan dan pembangunan ekonomi; (2) Untuk meningkatkan keseimbangan dalam pembangunan; dan (3) Untuk meningkatkan kualitas pengalaman bagi masyarakat setempat.

Haryanto (2014) mengusulkan model pengembangan pariwisata berkelanjutan yang dibangun dari 4 aspek, yaitu (1) Elemen utama (menjadikan isu pembangunan berkelanjutan sebagai visi, misi dan tujuan utama dari pengelolaan wisata); (2) Elemen produk pariwisata (membentuk wisata yang berbasis masyarakat); (3) Elemen kriteria (memiliki pilar pelestarian lingkungan, budaya, pendidikan berbasis partisipasi, keeratan masyarakat, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal); dan (4) Elemen pendukung (mendukung sepenuhnya seluruh stakeholders baik masyarakat, pengunjung, pengelola, perguruan tinggi, pemerintah pusat, pemerintah daerah maupun pengusaha pariwisata ).

### B. Dampak Pengembangan Pariwisata Alam berkelanjutan

Dampak positif dan negatif dari model pengembangan objek wisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism development*). Dampak positif terdiri dari (1) Penyerapan tenaga kerja local; (2) Pengelolaan objek wisata berbasis Masyarakat; (3) Nilai-nilai kearifan local mampu mengaktifkan potensi ekonomi; (4) Meningkatkan daya tarik wisatawan; (5) Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan; dan (6) Mengintegrasikan masyarakat sekitar objek wisata memperoleh keuntungan ekonomis (Soeparno dkk., 2023).

Selanjutnya dampak negatif. Jika objek wisata tidak dikelola dengan model pengembangan berkelanjutan (1) Lunturnya budaya local masyarakat; (2) Hilangnya norma-norma di masyarakat; (3) Pencemaran lingkungan; (4) Alih fungsi lahan besar-besaran; (5) Rusaknya struktur lingkungan; dan (6) Risiko ditinggalkan wisatawan.

### C. Pemasaran Pariwisata

Minimnya kegiatan pemasaran dan relatif rendahnya kemampuan pengelola obyek wisata di Indonesia pada umumnya dan pengelola objek wisata khususnya di Kabupaten Hulu Sungai Tengah dalam menerapkan strategi pemasaran yang tepat, ditemukan sebagai permasalahan umum yang sering dihadapi pengelola obyek wisata di Indonesia. Halini menjadi

salah satu faktor penjas sulit berkembangnya suatu bisnis obyek wisata. Untuk dapat menerapkan strategi pengelolaan dan pemasaran yang tepat, pemahaman akan aspek psikologis wisatawan sangatlah penting, seperti faktor yang menjelaskan minatnya untuk mengunjungi suatu obyek wisata. Pemahaman yang baik akan aspek psikologis wisatawan dapat membantu pengelola obyek wisata dalam merancang obyek wisata agar dapat memenuhi ekspektasi wisatawan (SBM, 2020).

Objek wisata alam atau eco-park yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Tengah adalah merupakan objek wisata alam yang indah dan udara yang segar serta pemandangan yang asri, jika objek wisata alam ini di Kelola dengan manajemen bisnis yang baik, termasuk pemeliharaan, perawatan, menjaga kebersihan dan lingkungan serta sarana penunjang lainnya akan menjadi salah satu destinasi yang pavorit di Kalimantan Selatan.

Pemasaran dengan system *bundling* adalah strategi pemasaran yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dengan cara mengemas beberapa produk atau layanan yang mereka miliki menjadi satu unit gabungan. Seringkali, produk bundle ini dijual dengan harga yang lebih murah dibanding ketika pelanggan membeli setiap item secara terpisah.

*Bundling* adalah strategi pemasaran yang memfasilitasi pembelian produk atau layanan dari satu perusahaan dengan lebih nyaman dan mudah. Produk atau layanan yang dibundel ini biasanya terkait satu sama lain (harga tiket pesawat, perhotelan, restaurant , transportas dan guide),. Tapi bisa juga terdiri dari item yang berbeda yang menarik untuk satu kelompok pelanggan.

#### **D. Faktor – factor yang Menimbulkan minat wisatawan mengunjungi objek wisata**

Hasil Penelitian Haddouche & Salomone, ( 2018) telah mengidentifikasi beberapa faktor yang menjelaskan minat wisatawan mengunjungi suatu obyek wisata, khususnya obyek wisata alam/eco-park. Faktor-faktor tersebut antara lain (1) Persepsi positif akan suatu obyek wisata (bentang alam yang indah dan alami, udara segar, banyak alternatif aktivitas alam terbuka yang dapat dilakukan, banyak spot foto menarik); (2) Pengaruh ajakan/referensi teman dekat dan keluarga; (3) Pengaruh review/rating pengunjung, ketersediaan informasi yang menarik terkait obyek wisata di internet; dan (4) Akses menuju obyek wisata. Termasuk guide industry pariwisata.

#### **E. Penyelesaian Masalah**

Permasalahan pemasaran objek wisata alam /*eco-park model sustainable tourism development* adalah dengan menerapkan pemasaran system bundling. Penerapan system bundling adalah merupakan suatu metode pemasaran dengan pendekatan teritegrasi para pelaku industry pariwisata, termasuk wisata alam di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Pemasaran dengan system hundle merupakan system pemasaran yang menawarkan kepada masyarakat atau calon wisatawan perjalanan wisata dengan metode paket wisata termasuk (1) harga tiket pesawat; (2) perhotelan dan restaurant; (3) transportas; dan (4) guide.

Metode ini akan membantu para wisatawan untuk memilih berbagai paket yang ditawarkan dengan satu harga. Dengan adanya metode pemasaran system hundle dapat dilakukan melalui (1) Online system; (2) Brosur; (3) social media; (4) Media cetak dan elektronik; dan (5) Tersedianya layanan internet.

Meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi para pelaku industry pariwisata khususnya bagi para guide wisata di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, maka Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata melakukan “Pelatihan Guide Bagi Industri Pariwisata” Kabaupaten Hulu Sungai Tengah di Banjarmasin selama tiga hari.

## Referensi

- Alfiah, S., Andriani, J., Lesmana, R., Sunardi, N., & Furyanah, A. (2019). Manajemen Pengelolaan Desa Wisata Pada Desa Cimanggu, Kecamatan Cisalak, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat ( Studi Kasus Pada Curug Paok dan Bukit Pasir Jaka). *Abdi Masyarakat Humanis*, 1(1), 21–28.
- Fauzi, A., & Oxtavianus, A. (2014). Pengukuran Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia - Akhmad Fauzi. In *Mimbar* (Vol. 30, Issue 1, pp. 42–52).
- Febriandhika, I., & Kurniawan, T. (2019). Membingkai Konsep Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Community-Based Tourism : Sebuah Review Literatur. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 3(2), 50. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v3n2.p50-56>
- Haddouche, H., & Salomone, C. (2018). Generation Z and the tourist experience: tourist stories and use of social networks. *Journal of Tourism Futures*, 4(1), 69–79. <https://doi.org/10.1108/JTF-12-2017-0059>
- Haryanto, J. T. (2014). Model Pengembangan Ekowisata Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi Diy. *Jurnal Kawistara*, 4(3). <https://doi.org/10.22146/kawistara.6383>
- Mashudi, & Fauziah, L. (2019). Formulasi Pengembangan Destinasi Pariwisata : Tinjauan Strategis Dalam Perspektif Collaborative Governance. *Conference on Public Administration and Society*, 01, 410–429.
- Prasetyo, A. S., & Christantia, N. R. (2023). Prinsip Dan Elemen Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Daya Tarik Dan Eksistensi Wisata Kuliner Di Pasar Lama Tangerang. *Vitruvian : Jurnal Arsitektur, Bangunan Dan Lingkungan*, 12(2), 205. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2023.v12i2.010>
- Sabardi, L. (2014). Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Yustisia Jurnal Hukum*, 3(1), 67–79. <https://doi.org/10.20961/yustisia.v3i1.10120>
- SBM, N. (2020). Beberapa Masalah Dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Pariwisata*, 7(2), 124–131. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp/article/view/8810/pdf>
- Soeparno, W.S.I., Syafii, M., Suhaimi, S., Anggia, Y., Nasution, I.G.S., Gurning, H.R.H. (2023). QR code rumah adat dan sign board Desa Wisata Dokan. *Jurnal Pengabdian Aceh*, 3(1), 35–40.

Lampiran



Gambar 6. Penyampaian Materi



Gambar 7. Peserta Mengikuti Pelatihan



Gambar 8. Foto Bersama